

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak dalam suatu keluarga merupakan suatu kebahagiaan bagi setiap orang tua, Setiap orang tua selalu mengharapkan kehadiran anak, orang tua pasti mengharapkan kehadiran anak yang terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna. Tetapi tidak semua orang tua yang memiliki anak dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna.

Anak yang terlahir dengan keadaan fisik dan psikis yang kurang sempurna merupakan beban bagi orang tua, beban tersebut menjadi beban bagi orang tua, sedih dan terpukul ketika mengetahui anaknya dengan keadaan fisik dan psikis yang kurang sempurna. Tidak semua orang tua bisa menerima anak yang memiliki keterbatasan fisik dengan lapang hati terlebih sebagian orang tua memperlakukan anak dengan perlakuan kurang baik sehingga anak dibiarkan dan tidak dapat perhatian lebih dari keluarga.

Setiap anak yang terlahir dengan keadaan yang kurang sempurna semestinya mendapat perhatian lebih dari keluarga dan orang terdekatnya, keluarga merupakan orang pertama yang dapat membantu tumbuh kembang anak tersebut.

Dalam penelitian terdahulu telah dibuktikan yang dilakukan oleh Penelitian Alimin (dalam Eliyanto Hendri, 2013) adapun perasaan keluarga yang mengetahui bahwa anak yang terlahir dengan keadaan tidak sempurna pastinya mengalami rasa takut terhadap masa depan anaknya serta takut jika anaknya tidak bisa diterima dilingkungan

sekitarnya, sedih, tetapi tidak semua orang tua atau keluarga yang merasa sedih, dan ada juga orang tua yang menerima kehadiran anaknya dengan lapang dada dan merasa bersyukur terhadap anaknya yang telah lahir dengan keadaan selamat. Orang tua mampu menerima kondisi anaknya, dinamakan penerimaan diri.

Untuk sampai pada tahap penerimaan diri ada beberapa proses yang dilewati orang tua yaitu Tahap Penolakan yaitu tidak bisa menerima keadaan anaknya yang terlahir dengan keadaan kurang sempurna, Tahap Marah yaitu orang tua tidak merasa tidak adil dengan keadaan yang telah diberikan kepadanya, Tahap Depresi dimana orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menangis dan berduka, dan Tahap Penerimaan dimana orang tua selalu merasa bersyukur dengan apa yang telah ia dapatkan. Didalam tahapan tersebut tak lepas dari bagaimana orang tua harus ikhlas dan ridho menerima kondisi anaknya.

Setelah bagaimana orang tua berusaha dan menerima keadaan anaknya dengan lapang dada, orang tua hanya bisa bersyukur serta tawakal dengan apa yang telah diberi Allah SWT kepadanya. Setelah seseorang bertawakal seharusnya ia akan dapat menerima setiap hasil atau dampak yang terjadi selama ia telah berusaha sebaik mungkin. Karena pada dasarnya tawakal bersifat aktif bukan pasif. Artinya seseorang yang bertawakal harus tetap berusaha untuk mendapatkan hasil sebaik mungkin.

Adapun orang tua yang selalu bertawakal dan selalu menyerahkan segala urusannya kepada Allah sejatinya ia memiliki jiwa yang selalu bersyukur atas segala apapun itu takdir yang telah ditentukan Allah SWT kepada dirinya. Setiap orang tua yang

selalu bertawakal kepada Allah pastinya tidak pernah merasa sedih serta bersyukur dan tidak merasa ragu dengan apa yang telah ia miliki.

Berbeda dengan seseorang yang memiliki ketawakalan yang lebih rendah. Bisa dikatakan mereka yang memiliki nilai tawakal sedang, masih terdapat kekecewaan dengan apa yang telah mereka dapatkan dan apa yang telah terjadi dalam kehidupan mereka. Bukan berarti tidak mensyukuri atau bertawakal kepada Allah namun, ada hal yang membuat mereka sulit menerima. (Mulyana, A. 2015) Sebagai seorang muslim bila menghadapi masalah atau kesulitan kehidupan maka kita harus mencoba berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan dengan dengan baik. Setelah bberusaha dengan semaksimal mungkin maka seorang muslim harus bertawakal kepada Allah SWT untuk memohon agar mendapat hasil yang terbaik sesuai dengan kehendaknya. Dengan bertawakal kepada Allah SWT maka seorang muslim hendaknya tidak akan merasa cemas, khawatir atau pun takut dengan hasil dengan hasil atau solusi dari masalah yang sedang dihadapinya karena Allah SWT lebih tahu yang terbaik bagi hambanya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka selanjutnya peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian yang berjudul “hubungan antara tawakal dengan peneriaan diri pada orang tuang yang memiliki anak berkeutuhan khusus”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas rumusan masalah yang hendak diteliti adalah Apakah ada hubungan antara tawakal dengan peneriaan diri pada orang tuang yang memiliki anak berkeutuhan khusus.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tawakal dengan penerimaan diri pada orang tuang yang memiliki anak erkeutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang di jelaskan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penilitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengaplikasikan teori-teori dalam psikologi dan juga dapat memberikan kontribusi dalam khasanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi Islam.

b. Manfaat Praktis

diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk selalu menerima serta bertawakal kepada Allah.

